

# BENTUK DAN MAKNA UNGKAPAN BAHASA JEPANG DALAM NOVEL NORWEY NO MORI KARYA HARUKI MURAKAMI SEBAGAI ALAT INTERAKSI SOSIAL

**Renny Anggraeny dan Ni Made Wiriani**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya

Universitas Udayana

Jl. P. Nias No. 13 Sanglah Denpasar 80114

Email: anggraeny0309@yahoo.co.jp

## ABSTRACT

In Japanese language, there are various greeting expressions according to the situation or season. Japanese people greet each other in many different ways depending on the relationship you have with the person you are greeting. Japanese can be roughly separated into three levels of politeness; casual, polite, and honorific/humble. Social status of speaker and listener should be considered. Japanese expressions are sometimes have difficulty to find a equivalent into Indonesian language. Therefore, to avoid language of mistakes, it is necessary to know how to use the Japanese expression correctly especially to Japanese learners. This research is the analysis of how to say greeting, thank you, apology expressions in Japanese and how the meaning of an expression of Japanese Language in the novel Norway no Mori by Haruki Murakami. The method that used in this research is descriptive method. In analyzed form and the meaning of Japanese expressions, writer used Pateda theory (2001) and based on the concept of Edizal (2001), which analyzed how to equivalent the meaning of Japanese expression into Indonesian Language. The research result in novel Norway no Mori by Haruki Murakami shows the usage of greeting or daily Japanese expressions are Chotto, Anata, Watashi, Iie (iya/uun), Wakaru dan wakaranai, Taihen, Anou, Sukoshi, Sayounara, Moshimoshi, Okagede, Kekkou. And the expressions for saying thank you and apology are Daijoubu, Arigatou, Gomennasai, Doumo. The data are then analyzed how to equivalent the meaning of Japanese expressions into Indonesian language based on formal, informal situation and Japanese cultural.

Keywords: Japanese expression, greeting, thank you and apology expression

## PENDAHULUAN

Bahasa Jepang mengenal tingkatan bahasa, dalam situasi formal terhadap lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi, atau kepada orang yang dianggap belum akrab, biasanya digunakan kalimat halus. Akan tetapi, dalam situasi yang tidak formal atau pada bawahan, serta pada orang yang dianggap sederajat dan dianggap akrab, biasanya digunakan kalimat bentuk biasa. Untuk memahami suatu ungkapan bahasa dengan baik maka status sosial pembicara dan pendengar

serta suasana yang mengiringinya pun harus diperhatikan. Sumarsono (2007: 43) mengatakan bahwa kelas sosial (*social class*) mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya.

Bahasa Jepang yang mengenal tingkatan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status sosial pembicara dan pendengar serta bagaimana suasana yang mengiringinya ini, membuat para pembelajar bahasa Jepang se-

ring mengalami kesulitan dalam menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Jepang dalam situasi tertentu. Selain itu pun para pembelajar bahasa Jepang sangat perlu mengenali apakah ungkapan tersebut umum digunakan oleh laki-laki atau perempuan, anak-anak, atau orang dewasa serta bagaimana hubungan yang mempertautkan mereka. Perbedaan pria dengan wanita ini, tidak secara langsung menyangkut masalah bahasa atau strukturnya, akan tetapi gerak anggota badan (*gesture*) dan ekspresi wajah sangat menentukan perbedaan dari ungkapan yang diungkapkannya. Sumarsono (2007: 101) mengatakan bahwa *gesture* adalah gerak anggota badan seperti kepala, tangan, jari yang menyertai tutur. Sebagai contoh masyarakat Indonesia. Kalau orang bertutur dan menyetujui atau membenarkan ucapan atau pendapat orang lain yang diajak bicara, orang itu akan mengatakan, “ya”, disertai dengan anggukan kepala. Jika yang dikatakannya, “tidak”, ia akan menggelengkan kepala. Dalam bahasa Jepang untuk menyatakan “ya” dengan ungkapan “*hai*”, sedangkan untuk menyatakan “tidak” digunakan ungkapan “*iie*”. Kata “*iie*” ini digunakan untuk menyatakan penolakan terhadap apa yang diutarakan seseorang. Sebagaimana orang Indonesia umumnya, orang Jepang pun menggunakan ekspresi penolakan terhadap pujian yang diberikan, hal ini merupakan suatu sikap merendahkan hati yang sangat dihargai. Pengetahuan dasar mengenai aturan penggunaan ungkapan bahasa Jepang tersebut sangat penting sekali untuk diperhatikan. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana ungkapan-ungkapan yang sering muncul dalam novel *Norway no Mori* karya Haruki Murakami dengan menyesuaikan makna sesuai dengan konteks budaya yang mempengaruhi pola komunikasi orang Jepang, yaitu cara mereka memandang ungkapan bahasa sebagai alat interaksi sosial. Makna ungkapan yang terdapat dalam novel tersebut, mengacu pada teori makna kontekstual menurut Pateda (2001) dan konsep makna ungkapan bahasa Jepang menurut Edizal (2001).

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah data dikumpulkan menggunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Jepang dalam novel *Norway no Mori* karya Haruki Murakami. Teknik yang digunakan yaitu teknik catat. Data-data yang telah ditemukan dicatat langsung ke dalam komputer (Sudaryanto, 1988). Analisis dilakukan setelah semua data mengenai ungkapan-ungkapan bahasa Jepang terkumpul. Kemudian data dianalisis berdasarkan ungkapan-ungkapan apa sajakah yang sering muncul dalam novel *Norway No Mori* dan bagaimana pemadanan maknanya ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan metode padan makna yang disesuaikan dengan konteks budaya yang mempengaruhi pola komunikasi orang Jepang, yaitu cara mereka memandang ungkapan bahasa sebagai alat interaksi sosial. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan ungkapan-ungkapan yang sering muncul dalam novel *Norway no Mori* karya Haruki Murakami dengan tujuan untuk mendapatkan makna yang sepadan dengan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan konteks budaya. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik pemadanan makna kontekstual yang disesuaikan dengan budayanya.

Setelah data dianalisis, tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis. Tahap penyajian hasil analisis merupakan suatu tahap penelitian yang berupa penyusunan laporan. Pada tahap ini digunakan metode informal. Metode informal adalah metode yang menguraikan hasil analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Cara penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode informal yaitu menggunakan kata-kata, yakni menjelaskan data dengan cara membahasakan semua unsur yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan bahasa Jepang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian-

penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dijadikan acuan adalah:

Laksita (2010), meneliti tentang “Pemakaian Ungkapan Maaf *Sumimasen* Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutur”. Penelitian Laksita membahas pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* bahasa Jepang dalam beberapa situasi tutur. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian Laksita menunjukkan adanya pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* oleh orang Jepang yang berdomisili di Tokyo selain sebagai ungkapan maaf, yaitu sebagai ungkapan terima kasih, ungkapan pengantar saat meminta tolong, dan ungkapan saat memanggil atau menarik perhatian. Penelitian Laksita menggunakan metodologi pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner sebagai data primer. Serta menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan sebagai data sekunder serta wawancara kepada tiga orang Jepang sebagai penunjang data kuesioner. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pemakaian *sumimasen* oleh orang Jepang (responden) pada beberapa situasi tutur, sedangkan kepustakaan dilakukan untuk melengkapi kekurangan dari hasil temuan data kuesioner, untuk mendapatkan informasi mengenai ungkapan maaf *sumimasen* menurut ahli-ahli terdahulu.

J. Wahani (2010) meneliti “Studi tentang *Jujuhyōgen*”, ungkapan *Jujuhyōgen* (ungkapan memberi dan menerima dalam bahasa Jepang). Ungkapan tersebut memiliki variasi dan tingkatan berkenaan dengan situasi formal-nonformal, orang-orang yang terlibat dalam tindakan berterima yaitu dari siapa kepada siapa kegiatan berterima itu dilaksanakan, serta status sosialnya, apakah orang tersebut dihormati atau tidak dan sebagainya. Hasil penelitian Wahani menunjukkan bahwa penggunaan *Jujuhyōgen* berubah menurut hubungan antara si pemberi / si pelaku dan si penerima dengan memperhatikan situasi,

hubungan akrab/tidak akrab, derajat/kedudukan, pihak sendiri/pihak orang lain. Penelitian Wahani menggunakan metode deskriptif, yang menganalisis dan menjelaskan salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa Jepang, fungsi serta makna yang terdapat dalam berbagai sumber data yang dikumpulkan sebagai bahan penelitian yang memuat tentang *Jujuhyōgen*. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian Wahani adalah studi kepustakaan.

Kuswandi dan Roni (2013) meneliti “Ungkapan Potensial *V + koto ga dekiru* dan *~eru/~rareru* dalam *Mainichi Shinbun*”. *Kanōhyōgen* yaitu ungkapan yang menyatakan sesuatu dapat/tidak dapat terjadi. Penelitian Kuswandi dan Roni mendeskripsikan makna penggunaan dan perbedaan ungkapan potensial *koto ga dekiru* dan *~eru/~rareru*. Mengenai makna, penggunaan ungkapan potensial tidak hanya memiliki makna yang menyatakan kemampuan atau kesanggupan namun juga beberapa makna penggunaan yang perlu diteliti. Sedangkan mengenai perbedaan, kedua ungkapan tersebut memiliki beberapa perbedaan-perbedaan sehingga penggunaannya tidak bias saling bersubstitusi.

Untuk menjelaskan mengenai makna penggunaan ungkapan potensial, teori yang digunakan adalah teori Lao (2006), dan Miyajima (1995). Sedangkan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan antara kedua ungkapan tersebut, teori yang digunakan adalah teori Miyajima (1995). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Kuswandi dan Roni adalah makna penggunaan ungkapan potensial dibagi menjadi 2 kategori umum yaitu makna realisasi dan makna posibiliti. 2 kategori umum tersebut memiliki 15 sub kategori makna yang menjelaskan secara lebih rinci makna penggunaan ungkapan potensial. Mengenai perbedaan penggunaan ungkapan potensial *V+koto ga dekiru* dan *~eru/~rareru* terdapat lima faktor pembeda yaitu jumlah ketukan, ketentuan jenis verba, partikel penghubung dan tidak bias bersubstitusi

dengan sempurna pada *~eru/~rareru*.

Ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang ungkapan bahasa Jepang, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana bentuk ungkapan-ungkapan yang muncul dalam novel *Norway no Mori* karya Haruki Murakami dengan menyesuaikan makna sesuai dengan konteks budaya yang mempengaruhi pola komunikasi orang Jepang, yaitu cara mereka memandang ungkapan bahasa sebagai alat interaksi sosial.

Ungkapan-ungkapan yang sering muncul dalam novel *Norway No Mori* karya Haruki Murakami ini, terdapat 16 data yaitu diantaranya adalah: ungkapan *daijoubu, arigatou, gomennasai, watashi, anata, doumo, iie, chotto, wakaru, taihen, anou, sukoshi, sayounara, moshi-moshi, okage de, dan kekkou*. Makna ungkapan yang terdapat dalam novel *Norway No Mori* karya Haruki Murakami ini, mengacu pada teori makna kontekstual menurut Pateda (2001) yaitu makna kontekstual yang berhubungan dengan konteks orangan yang berkaitan dengan jenis kelamin, latar belakang sosial. Serta konteks situasi dan konteks formal atau tidaknya suatu pembicaraan dalam kalimat serta konsep makna ungkapan bahasa Jepang menurut Edizal (2001). Terdapat 16 data ungkapan bahasa Jepang dalam novel tersebut yaitu ungkapan *daijoubu, arigatou, gomennasai, watashi, anata, doumo, iie, chotto, wakaru, taihen, anou, sukoshi, sayounara, moshi-moshi, okage de, dan kekkou*. Adapun ungkapan yang merupakan ungkapan salam atau umum yaitu *Chotto, Anata, Watashi, Iie (iya/uun), Wakaru dan wakaranai, Taihen, Anou, Sukoshi, Sayounara, Moshimoshi, Okagede, Kekkou*, serta ungkapan terima kasih dan permohonan maaf, yaitu *Daijoubu, Arigatou, Gomennasai, dan Doumo*. Keenam belas data tersebut tidak dianalisis seluruhnya dalam makalah ini hanya tujuh buah data saja yang dianalisis yang mewakili dari ungkapan salam atau umum, ungkapan terima kasih dan permohonan maaf.

Ungkapan yang merupakan ungkapan salam atau ungkapan yang umum adalah sebagai berikut:

(1). Moshimoshi

「もしもし、小林書店です」と男の声が言った。

(NM: 1971:114)

*Moshimoshi, kobayashi shoten desu. to otoko no koe ga itta*  
(NM: 1971:114)

“Halo,.....ini toko buku Kobayashi,” jawab suara laki-laki.  
(NW: 2005: 102)

Salam ini lazim digunakan dikala menelepon seseorang yang padanannya sama dengan “Halo” dalam bahasa Indonesia. Pada data (1) *moshi-moshi* ini diterjemahkan menjadi “halo”, yaitu merupakan salam yang diucapkan oleh orang Jepang untuk pertama kali ketika menelepon, yang pada waktu itu Watanabe begitu selesai perkuliahan dia pergi ke kantor kemahasiswaan dan mencari-cari nama Midori pada daftar nama peserta kuliah “Sejarah Drama II” dan dia menemukan namanya. Yang bernama Midori hanya Kobayashi Midori seorang. Kemudian Watanabe mencatat alamat dan nomor teleponnya, lalu segera pergi ke telepon umum dan memutar nomor telepon itu. Terdengar jawaban “Halo,..... ini toko buku Kobayashi,” jawab suara laki-laki. Kalimat:

もしもし、小林書店です

“*Moshimoshi, kobayashi shoten desu*” merupakan kalimat dalam situasi formal yaitu dengan adanya pemakaian kata *~desu*. Pemakaian ungkapan “*moshi-moshi*” ini dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan.

Untuk menyatakan keakraban, diucapkan sebagai *Mos-mos* saja akan tetapi jarang digunakan. Adanya pengulangan kata tersebut bukanlah berarti “Halo-halo”. Apabila diucapkan *moshi* saja yang bukan berupa kata ulang, ini menunjukkan bentuk pengandaian yang berarti “kalau”. Pada saat menelepon, orang Indonesia lazim mengucapkan “Selamat pagi” atau salam yang bermakna sama sebelum memulai percakapan.

Sementara orang Jepang mempunyai rasa curiga yang sangat tinggi terhadap orang yang belum dikenalnya, mereka tidak menggunakan ungkapan salam seperti orang Indonesia. Apabila menelepon orang Jepang terlebih dahulu menyebutkan nama sendiri sebelum memulai pembicaraan (Edizal: 2001: 71-72).

## (2). *Sayounara*

我々は前と同じように街を歩き、  
どこかの店に入ってコーヒーを飲み、また歩き  
夕方に食事してさようならと言って別れた。

(NM: 1971: 56)

*Wareware wa mae to onaji youni machi o aruki,  
dokoka no mise ni haitte koohee o nomi, mata aru-  
ki, yuugata ni shokujishite sayounara toiite wa-  
kareta*

(NM: 1971: 56)

Sama seperti sebelumnya kami berjalan-jalan di kota, memasuki kafe dan minum kopi, lalu berjalan lagi, sorenya makan, lalu berpisah.

(NW: 2005: 47)

Ungkapan *sayounara* terbentuk dari kata *sayou* dan *nara* yang dapat diartikan sebagai “kalau memanglah begitu”. Ini merupakan salah satu ungkapan yang dikenal luas di Indonesia yang diwarisi semenjak zaman penjajahan Jepang. Ungkapan yang berarti “Selamat berpisah” ini diucapkan oleh orang yang berangkat maupun yang tinggal. Terjemahannya dekat dengan “*Good bye*” dalam bahasa Inggris. Jadi, dapat diartikan sebagai ucapan “Selamat jalan” kepada orang yang akan berangkat dan “Selamat tinggal” kepada orang yang tinggal. Pada data (2) *Wareware wa mae to onaji youni machi o aruki, dokoka no mise ni haitte koohee o nomi, mata aruki, yuugata ni shokujishite sayounara toiite wakareta*, menyatakan bahwa Watanabe bersama dengan Nako pada hari minggu mereka pergi berkencan, kemudian berjalan-jalan di kota, minum kopi di

kafe, berjalan-jalan lagi, sorenya mereka makan, setelah itu mereka berpisah dan mengatakan *sayounara*. *~wakareta* “berpisah” merupakan bentuk biasa dari *~wakaremashita*, oleh karena itu kejadiannya terjadi dalam situasi tidak formal.

Anak kecil dan anak muda relatif sering mengucapkan ungkapan ini daripada orang dewasa. Di samping dalam lingkungan anak-anak, anak kecil menggunakan salam perpisahan ini kepada orang yang lebih tua dan sebaliknya orang yang lebih tua juga membalasnya dengan ucapan yang sama. Dewasa ini anak kecil dan anak muda Jepang sudah terbiasa menggunakan salam perpisahan *bai-bai* “*bye-bye*” yang berasal dari bahasa Inggris. Ungkapan ini dapat digunakan di antara teman yang akrab, namun tidak lazim diucapkan kepada orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Penggunaan *Sayounara* sebagai salam perpisahan kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi akan kedengarannya menjadi janggal dan dianggap kekanak-kanakan. Oleh karena itu, ucapan ini tidak lazim diucapkan kepada atasan atau guru dan sebagai gantinya lebih baik digunakan *Shitsurei shimasu*. Dalam lingkungan keluarga juga tidak biasa digunakan. Salam perpisahan yang mereka gunakan adalah *Itte kimasu* oleh yang berangkat dan *Itte irasshai* oleh yang tinggal (Edizal: 2001: 98-99).

## (3). *Anata* dan (4) *Watashi*

そして何度か首を振った。  
「あなたを傷つけるつもりはなかったの。  
私の言ったこと気にしないでね。  
本当にごめんなさい。  
私はただ自分に腹を立てていただけなの」。

(NM: 1971: 19)

*Soshite nando ka kubi o futta. “anata o kizutsu-  
keru tsumori wa nakatta no. watashi no itta koto  
ki ni shinaide ne. hontou ni gomennasai. Watashi  
wa tada jibun ni hara o tateteita dake nano”*

(NM: 1971: 19)

Lalu beberapa kali dia menggelengkan kepala.

“Aku tak bermaksud menyakitimu. Jangan dimasukkan ke hati. Aku benar-benar minta maaf. Aku hanya marah kepada diriku sendiri.”

(NW: 2005: 12)

Ungkapan *watashi* ini paling sering digunakan sewaktu menyatakan atau menunjuk pada diri sendiri. Pada data (4) kata *watashi* dalam bahasa Indonesia bermakna “saya/aku”, menyatakan bahwa Watanabe tidak bermaksud untuk menyakiti Naoko dengan kata-kata yang telah diucapkan sebelumnya dan Watanabe merasa ada yang salah dengan ucapannya kepada Naoko sehingga Naoko berkata ketus seperti itu. Dan Naoko meminta maaf kepada Watanabe, kemudian Watanabe menggelengkan kepalanya sambil berkata “Aku tak bermaksud menyakitimu. Jangan dimasukkan ke hati. Aku benar-benar minta maaf. Aku hanya marah kepada diriku sendiri”. Kalimat pada data (4) tersebut merupakan kalimat bentuk biasa yang terjadi dalam situasi tidak formal yaitu di dalam hutan. Dan dapat terlihat dari kata-kata yang digunakannya, seperti ungkapan *gomennasai* adalah bentuk biasa dari *sumimasen* untuk meminta maaf kepada seseorang.

Untuk mempertegas pernyataan “saya”, orang Indonesia sering menunjuk adanya sedangkan orang Jepang untuk maksud yang sama menunjuk hidungnya sambil berkata *watashi*. Pada situasi formal, kata ini sering diucapkan sebagai *watakushi* yang kedengarannya lebih hormat dan mengandung kesan merendahkan diri tetapi tidak lazim diucapkan dikalangan anak muda.

Dalam suasana yang akrab, sebagai ganti kata *watashi*, kaum perempuan baik yang muda maupun yang tua sering menggunakan kata *atashi*. Sedangkan anak laki-laki menggunakan kata *boku* ini digunakan pula oleh orang dewasa di kalangan teman yang sudah akrab atau lingkungan kerja. Sementara anak kecil yang laki-laki sering menyebut dirinya sendiri dengan *boku*, orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan dapat pula menggunakan kata ini ketika menyapa anak kecil yang maknanya menjadi kamu.

Begitu pula anak laki-laki kecil dalam sebuah keluarga sering dipanggil *boku* atau *boku-chan* menggantikan namanya sendiri. Tentu saja, sering pula dipanggil dengan namanya saja. Orang dewasa yang menggunakan panggilan *boku* atau *boku-chan* seolah-olah melebur ke dalam dunia anak-anak yang membuat si anak merasa lebih akrab dengan mereka. Kata *boku* ini dahulu sering digunakan dalam dunia anak laki-laki, sekarang sudah biasa digunakan dalam kalangan orang dewasa, terutama pada suasana informal. Ungkapan lain yang menunjukkan diri sendiri ini cukup banyak seperti *atakushi*, *ore*, *washi*, *kochira*, *atai*, *wagahai*, *temae*, *shoes* dan lain sebagainya. Namun, banyak dari ungkapan tersebut tidak lagi digunakan dalam percakapan sehari-hari. Di daerah Kansai, kata *uchi* sering pula digunakan.

Orang Jepang sangat sedikit menyebut subjek dalam percakapannya sehingga pemakaian ungkapan yang menunjukkan nama diri atau orang lain relatif kurang dibandingkan dengan orang Indonesia. Sebab, dengan mendengarkan konteks kalimat atau suasana yang mendukungnya sudah dapat diterka segera siapa yang dimaksudkan apakah *hanashite* (pembicara), *kikite* (pendengar), atau *obake* (hantu) (Edizal: 2001: 122-124).

*Anata* merupakan sebutan orang kedua tunggal ini bermakna dengan “kamu” dalam bahasa Indonesia sehingga dapat digunakan kepada teman akrab atau orang yang mempunyai kedudukan lebih rendah dalam lingkungan yang sama. Pada data (3) terlihat bahwa kata “menyakitimu”, dan ~mu dalam bahasa Indonesia bermakna “kamu”. Pada kalimat tersebut menyatakan bahwa Watanabe tidak bermaksud menyakiti Naoko dengan kata-kata yang diucapkannya. Ungkapan *anata* pada data (3) bersifat tidak formal yaitu merupakan percakapan dalam situasi biasa saja antara seorang perempuan dan laki-laki.

Sebagaimana dalam lingkungan masyarakat Indonesia, ungkapan ini tidak lazim diucapkan kepada orang yang berusia lebih tua. Jadi, faktor usia perlu pula diperhatikan dalam

penggunaannya. Kadangkala sebutan ini disingkat menjadi *anta* saja. Orang propinsi Aomori mengucapkan *anda* sebagai perubahan bentuk bahasa standar *anata*. Tentu saja apabila memanggil atasan dengan ungkapan *anata* akan menimbulkan rasa perikemanusiaannya dan Anda dapat berharap segera dipecah di tempat. Seandainya hendak menegaskan bahwa orang yang dimaksud adalah orang yang diajak bicara maka lebih baik menyebutkan nama orang yang bersangkutan dan menambahkan kata *~san*.

Apabila seseorang yang tersesat di jalan kemudian bertanya dan kita mau tahu tempat yang hendak ditujunya, ungkapan *sochira* lebih baik digunakan daripada *anata*. Namun, ungkapan *sochira* ini bersifat formal dan tidak lazim digunakan dalam lingkungan mereka yang telah lama saling mengenal. Sebaliknya apabila terdapat dua orang yang bersitegang urat leher atau hendak berbaku hantam, boleh jadi mengeluarkan kata kasar *kisama* sebagai pengganti sebutan *anata* untuk memaki lawannya. Sedangkan apabila lawan bicara berada di hadapan atau berbicara melalui telepon, seringkali sebutan orang kedua ini tidak lagi perlu diucapkan, mengingat sudah sama-sama dipahami siapa yang dimaksudkan. Di samping itu, umumnya orang Jepang cenderung menghilangkan pokok kalimat dalam percakapan.

Pengucapan ungkapan *anata* kepada orang yang tidak tepat atau pada suasana yang tidak pantas dapat melukai perasaan. Oleh karena itu, pemakaian ungkapan *anata* untuk menyebut lawan bicara lebih baik dihindarkan, terutama kepada orang yang baru dikenal atau belum akrab (Edizal: 2001: 6-8).

Ungkapan terima kasih adalah:  
(5). *Daijoubu* dan (6) *Arigatou*

「本当に大丈夫? 「大丈夫です、  
ありがとう」と僕は言った。

(NM: 1971: 8)

“*hontou ni daijoubu?* “*daijoubu desu, arigatou*”

*to boku wa itta*

(NM: 1971: 8)

“Betul, tidak apa-apa?” “Tidak apa-apa, terima kasih” kataku.

(NW: 2005: 2)

Ungkapan *daijoubu* pada data (5) tersebut bermakna “tidak apa-apa”, ketika seorang pramugari Jerman datang menghampiri Watanabe dan bertanya dalam bahasa Inggris, apakah aku mual. Tidak, hanya sedikit pusing jawabku. “Betul, tidak apa-apa?” “Tidak apa-apa, terima kasih” kataku. Ungkapan *daijoubu* ini dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, pada data (5) tersebut digunakan dalam situasi tidak formal, yaitu percakapan yang dilakukan di dalam pesawat ketika seorang pramugari bertanya kepada penumpangnya. Serta kalimat yang digunakan pada kalimat tersebut menggunakan bentuk biasa, dapat terlihat pada kata *~ to boku wa itta*, kata *boku* adalah bentuk biasa dari kata *watashi* yang digunakan oleh laki-laki Jepang ketika menyebut dirinya dan kata *itta* adalah bentuk biasa dari *iimashita* yang bermakna “mengatakan/berkata”

Edizal (2001: 23-24) mengatakan bahwa ungkapan *daijoubu* dapat digunakan untuk melukiskan betapa kuatnya sesuatu atau menggambarkan betapa kuat serta tegarnya seseorang. Makna lain adalah menggambarkan sesuatu yang tidak membahayakan. Ungkapan ini pun digunakan menggambarkan suatu peristiwa yang tidak memberikan dampak besar pada seseorang dan tidak memerlukan suatu perhatian yang khusus. Ungkapan ini tidak hanya diucapkan pada suatu hal yang berkaitan dengan keadaan seseorang saja melainkan juga digunakan untuk menerangkan keadaan cuaca atau keadaan lainnya. Serta apabila hendak menolak bantuan yang diberikan seseorang, ungkapan *daijoubu desu* dapat pula disampaikan. Hanya saja kedengarannya menjadi tidak ramah. Penambahan kata *kara* dibelakang ungkapan tersebut akan memperlembut nuansa yang dilahirkan.

Begitu pun dengan ungkapan *arigatou*

merupakan ungkapan untuk menyatakan perasaan terima kasih kepada seseorang, pada data (6) tersebut menyatakan perasaan terima kasih Watanabe kepada seorang pramugari yang memberikan perhatiannya. Ungkapan *arigatou* tersebut merupakan bentuk biasa dari *arigatou gozaimasu* dalam bahasa Jepang yang berarti “terima kasih”. Dan terjadi dalam situasi yang tidak formal yaitu percakapan yang terjadi di dalam pesawat antara pramugari dan penumpangnya.

Edizal (2001: 12-18) mengatakan ungkapan yang berarti “Terima kasih” ini secara harfiahnya mengandung makna “sesuatu yang sukar ini” atau “sesuatu yang jarang terjadi”. Kedalaman maknanya sangat dijiwai oleh orang Jepang yang berpandangan bahwa sedapat mungkin seseorang itu harus mengembalikan kebaikan atau budi yang diperolehnya dari orang lain. Mengingat sukarnya mengembalikan budi baik seseorang, mereka menyatakan kebaikan yang diterima sebagai sesuatu yang sukar dibalas. Sudah menjadi kebiasaan bagi mereka mengucapkan rasa terima kasih kepada seseorang yang membantunya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dapat dikatakan bahwa orang Jepang mengucapkan rasa terima kasih relatif lebih banyak daripada orang Indonesia.

Ungkapan *arigatou* saja dapat disampaikan kepada orang yang sederajat atau lebih rendah kedudukannya. Ungkapan *arigatou gozaimasu* dapat digunakan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya dan akan lebih sopan lagi apabila dipasang kata *doumo* yang dalam hal ini berarti banyak. Seringkali pula disampaikan kata *doumo* saja menggantikan ucapan *arigatou* namun tidak diucapkan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas kebaikan yang telah diterima, digunakan bentuk lampau *arigatou gozaimashita*. Sedangkan pernyataan terima kasih atas bantuan yang akan diberikan seseorang diucapkan *arigatou gozaimasu*. Disamping itu, penggunaan kedua bentuk terima kasih ini berkaitan pula dengan perasaan seseorang. Umpamanya, bentuk biasa *arigatou gozaimasu* yang diucapkan ke-

pada seseorang yang telah memberikan kebaikan akan memberi kesan lebih bahwa kebaikan yang diterima tersebut akan mengendap lama dalam relung hatinya.

Ungkapan permohonan maaf adalah:

(7). Gomennasai

「ごめんなさい」と直子は言って僕の腕をやさしく握った。

(NM: 1971: 19)

“gomennasai” to Naoko wa itte boku no ude o yasashiku nigitta

(NM: 1971: 19)

“Maafkan aku,” kata Naoko sambil meraih lembut lenganku.

(NW: 2005: 12)

*Gomennasai* pada data (7) merupakan ungkapan permintaan maaf dari Naoko kepada Watanabe ketika mereka berdua sedang berjalan di dalam hutan pinus yang sunyi-senyap, dan mereka hanya terdiam menunduk seolah-olah ada sesuatu yang dicari tanpa berkata-kata, untuk membuka sebuah percakapan setelah Naoko berkata ketus kepada Watanabe kemudian Naoko berkata “maafkan aku” dan meraih lembut lengannya. Percakapan tersebut terjadi dalam situasi tidak formal yaitu dapat terlihat dari tempat terjadinya percakapan yaitu di dalam hutan dan bentuk biasa yang digunakan dalam kalimat tersebut yang merupakan sebuah pernyataan permintaan maaf dari seorang perempuan yang diucapkan pada laki-laki dengan mengatakan *gomennasai*.

Ungkapan ini menyatakan permintaan maaf atau menolak permintaan seseorang, ungkapan ini dapat dipakai yang penggunaannya hampir sama dengan *sumimasen* namun lebih sering diucapkan oleh perempuan daripada laki-laki. Sementara adanya kecenderungan bahasa laki-laki mendekati bahasa perempuan dan sebaliknya, dominasi perempuan dalam penggunaan ungkapan ini semakin luntur. Ungkapan ini dapat

kepada orang yang sederajat maupun yang lebih rendah kedudukannya, namun tidak digunakan kepada orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi.

Ekspresi maaf ini dapat pula digunakan apabila salah putar nomor telepon yang hendak dituju, serta sering pula digunakan dalam lingkungan keluarga atau antara orang-orang yang mempunyai hubungan dekat yang kedengarannya lebih akrab daripada ungkapan *sumimasen*. Perbedaan lain antara *Gomennasai* dan *Sumimasen* adalah apabila yang lebih ditekankan rasa penyesalan dan maaf, maka digunakan ungkapan *Gomennasai*. Sebaliknya, seandainya bentuk sopan yang lebih dipentingkan maka dipakai *Sumimasen*.

## SIMPULAN

Dalam bahasa Jepang terdapat tingkatan bahasa, dalam situasi formal terhadap lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi, atau kepada orang yang dianggap belum akrab, biasanya digunakan kalimat halus. Akan tetapi, dalam situasi yang tidak formal atau pada bawahan, serta pada orang yang dianggap sederajat dan dianggap akrab, biasanya digunakan kalimat bentuk biasa. Status sosial pembicara dan pendengar serta suasana yang mengiringinya pun harus diperhatikan untuk mengungkapkan suatu ungkapan bahasa Jepang.

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel *Norway No Mori* karya Haruki Murakami adalah ungkapan salam atau umum yaitu *Chotto, Anata, Watashi, Iie (iya/uun), Wakaru dan wakaranai, Taihen, Anou, Sukoshi, Sayounara, Moshimoshi, Okagede, Kekkou*, dan ungkapan terima kasih dan permohonan maaf, yaitu *Daijoubu, Arigatou, Gomennasai, dan Doumo*. Pemadanan ungkapan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan budaya yang mengiringinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Edizal. 2001. *Tutur Kata Manusia Jepang*. Padang: Kayu Pasak.
- Murakami, Haruki. 1987. *Norwei No Mori*. Tokyo: Kodansha LTD.
- Murakami, Haruki. 2005. *Norwegian Wood*. Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono, Prof. Dr. M.Ed. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Kuswandi, Eunike. Roni, Dr. *Ungkapan Potensial V+ koto ga dekiru dan ~eru/~rareru dalam Mainichi Shinbun*. <http://www.google.com>. Diunduh tanggal 20 Januari 2015
- Laksita, Widya. *Pemakaian Ungkapan Maaf Sumimasen Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutur*. <http://www.google.com>. Diunduh tanggal 20 - Januari 2015
- Wahani, J. Yenni. *Studi Tentang Jujhyōgen*. <http://www.google.com>. Diunduh tanggal 20 Januari 2015